

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SD

I Pt Eka Aryawan¹, Syahrudin², I G. A. Tri Agustiana³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ricudou_ek@yahoo.com¹; p.syahrudin@yahoo.com²;
igustiayutriagustiana@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SD kelas V Gugus I Kartini Kecamatan Kubutambahan. Penelitian ini tergolong eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *posttest-only control group design*. Populasi penelitian adalah semua SD yang ada di Gugus I Kartini Kecamatan Kubutambahan khususnya siswa kelas V yang berjumlah 113 orang, sedangkan sampel penelitian adalah SDN 8 Kubutambahan dan SDN 1 Bukti sebanyak 49 orang yang diambil secara *random*. Data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 SD Gugus I Kartini Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 13,86 > 2,021. Skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS berbasis kearifan lokal yaitu 17,56 yang berada pada kategori tinggi dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional yaitu 13,68 yang berada pada kategori sedang. Hal itu berarti model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada model konvensional.

Kata-kata kunci : model *think pair share*, kearifan lokal, hasil belajar.

Abstract

This study was intended to find out the difference of IPS learning outcomes between students who attended learning with Think Pair Share (TPS) model local wisdom based and students who attended learning with conventional learning model of the fifth grade elementary students of SD Gugus I Kartini Kubutambahan district. This study belongs to quasi experiment with Posttest-only Control Group Design. The population of this study was all elementary school in Gugus I Kartini Kubutambahan district especially for the fifth grade students with the total students were 113 students, while the sample of this study was SD N 8 Kubutambahan and SD N 1 Bukti with the number of students were 49 students that were taken randomly. The data of students' learning outcomes were collected by using test. The data obtained were analyzed by using descriptive analysis and t-test. The result of the study showed that there was a significant learning outcomes different between the group of students who learned by using TPS learning model with local wisdom based and the group of students who learned by using conventional learning model in IPS subject of the fifth grade students in even semester in academic year 2012/2013 of SD Gugus I Kartini Kubutambahan district, Buleleng regency. This

result was indicated by $t_{test} 13.86 > t_{table} 2.021$. The average score of students who learned by using TPS learning model with local wisdom based was 17.56 that belongs to high category. The average score of students who learned by using conventional learning model was 13.68 that belongs to sufficient category. It means that Think Pair Share (TPS) learning model with local wisdom based showed a better learning outcomes rather than conventional learning model.

Key words : think pair share model, local wisdom, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skill*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosesual dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Sundawa (dalam agustianharis.wordpress.com)

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya-dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan,

malanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (dalam Nurkencana, 2001) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional kongkrit. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (konkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Tujuan institusional penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdiknas, 2006). Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, dapat diformulasikan bahwa pada dasarnya tujuan

dari pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar, adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan dari IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana dideskripsikan di atas, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Sehingga kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metoda, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS di sekolah dasar benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Karena pengkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa. Untuk itu, penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hapalan belaka, melainkan terletak pada upaya menjadikan siswa memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disinilah sebenarnya penekanan misi dari pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Namun pada kenyataannya dalam pembelajaran IPS di sekolah kurang menekankan pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat serta terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Guru lebih cenderung menonjolkan metode ceramah

dalam pelaksanaan pembelajaran, belum memaksimalkan model-model pembelajaran yang inovatif, guru hanya menyampaikan materi yang hanya ada di buku (belum dikembangkan), terbatasnya buku sumber yang dimiliki oleh guru maupun siswa, interaksi siswa masih rendah. Hal ini ditandai dengan jarang terlihat siswa mengajukan pertanyaan, siswa hanya menunggu informasi dari guru, guru hanya menyampikan materi tanpa mengaitkan dengan nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat (kearifan lokal). Adanya kenyataan seperti itu, maka diupayakan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Kasmadi (dalam Kristyanti, 2012) bahwa dalam pengajaran IPS, metode dan pendekatan serta model yang telah dipilih merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa sehingga setiap pembelajaran serta setiap uraian materi yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Guru tidak lagi menjadi subjek utama yang membawakan materi bahan dan menentukan jalannya pembelajaran. Untuk itu siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu alternatif pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Think Pair Share* (TPS). Dengan latar belakang di atas peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap hasil belajar siswa melalui model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal.

Pembelajaran TPS merupakan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dalam penerapannya menuntut peserta didik untuk dapat berpikir sendiri sebelum menyampaikannya dalam diskusi kelompok. Pembelajaran ini memungkinkan semua peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang nantinya akan berimbas pada hasil belajarnya. Dengan menerapkan model ini diyakini siswa akan mendapat banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu (1) memberi siswa waktu lebih banyak untuk

berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, (2) seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, (3) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, (4) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil, (5) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Pada *Think Pair Share* (TPS), siswa dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Ini adalah resiko relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, dan sangat ideal bagi instruktur dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Strategi yang dirancang untuk memberikan para siswa dengan “makanan untuk pemikiran” pada topik tertentu yang memungkinkan mereka untuk merumuskan ide-ide individual dan berbagi ide-ide ini dengan siswa lain. Dalam *Think Pair Share* (TPS), instruktur pose yang menantang atau pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan itu.

Penerapan model pembelajaran TPS tentunya sangat baik digunakan dalam pembelajaran IPS karena dapat memaksimalkan pemahaman siswa sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran model pembelajaran TPS juga harus dipadukan dengan kearifan lokal. Dengan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu

memanusiakan manusia. Salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa ditekankan khususnya dalam pembelajaran kooperatif adalah konsep Nyama Braya.

Ardika (dalam okanila.brinkster.net) menjelaskan bahwa hubungan sesama manusia dalam masyarakat Bali dikenal pula dengan konsep nyama braya. Nyama adalah kerabat dekat, dan braya adalah kerabat jauh, sehingga dapat diartikan bahwa nyama braya merupakan suatu kekerabatan baik yang dekat maupun yang dari jauh atau daerah lain. Nyama Braya (kekeluargaan) menyiratkan makna, bahwa spirit untuk membangun mentalitas dan perilaku masyarakat untuk mengutamakan kepentingan umum. Penekanan konsep tersebut dalam pembelajaran IPS tentu akan sangat membantu siswa untuk menghayati dan menerapkan berbagai macam hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (makhluk sosial), sehingga muncul rasa kekeluargaan, saling peduli, tenggang rasa, saling menghormati, maupun rasa simpati terhadap berbagai macam peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPS pada siswa SD kelas V di Gugus I Kubutambahan

METODE

Penelitian ini dirancang sesuai prosedur penelitian eksperimen semu dengan rancangan *post test only control group design*. Analisis data penelitian dilakukan uji-t polled varians.

Variabel dalam penelitian ini dipilah menjadi 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dengan model pembelajaran konvensional. Sementara, variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan anava A, menentukan sampel kelas dengan cara pengundian untuk menentukan kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol,

menyusun perangkat serta instrument, mengkonsultasikan instrument dengan dosen pembimbing sekaligus sebagai dosen ahli, mengadakan uji coba, revisi instrument yang telah diujikan, melakukan pelatihan/konsultasi perangkat pembelajaran pada guru, melaksanakan proses pembelajaran sebanyak 8 kali pertemuan, memberikan post test kepada kedua kelompok secara bersamaan, dan menganalisis data hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SD yang ada di Gugus I kartini Kecamatan Kubutambahan khususnya siswa kelas V yang berjumlah 113 orang. Sebelum digunakan sebagai populasi penelitian maka dilakukan uji kesetaraan dengan anava A, kemudian sampel kelas dilakukan dengan cara pengundian sehingga didapatkan kelas V SD Negeri 8 Kubutambahan ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 27 orang dan kelas V SD Negeri 1 Bukti ditetapkan sebagai kelas kontrol yang berjumlah 22 orang. Selanjutnya, dilakukan penyusunan perangkat serta instrument pembelajaran, mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing yang sekaligus sebagai dosen ahli, mengadakan uji coba, revisi instrument yang telah diujikan, melaksanakan proses pembelajaran, memberikan post test, dan menganalisis hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk tes obyektif. Instrumen yang akan digunakan dalam sebagai pengumpulan data, terlebih dahulu harus diuji coba. Uji coba yang dilakukan untuk menentukan validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan indeks daya beda tes dengan melibatkan responden sebanyak 105 siswa. Rumus *korelasi titik (Point Biserial)* digunakan untuk menguji validitas item test dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,176 dan dari hasil analisis diketahui dari 35 soal, terdapat 9 butir soal yang tidak valid dan 26 butir soal yang valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen hasil belajar digunakan rumus Kuder–Richardson 20 (K-R 20).

Hasil analisis uji reliabilitas didapatkan test memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi yaitu $r_{1,1} = 0,78$.

Untuk menentukan taraf kesukaran dan daya beda tes yang dibuat maka terlebih dahulu ditetapkan kelompok atas (KA) dan kelompok bawah (KB). Berdasarkan hasil analisis dari 35 butir tes, semua butir tes berada pada kriteria tingkat kesukaran sedang. Sedangkan daya beda tes hasil belajar, berdasarkan hasil analisis dari 35 butir tes diperoleh 9 butir yang berkualifikasi kurang baik, 5 butir yang berkualifikasi cukup baik, 6 butir tes berkualifikasi baik dan 15 butir tes berkualifikasi sangat baik.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis nol (H_0) dengan menggunakan uji-t *sampel independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus uji-t *polled varians*, maka prasyarat yang harus dipenuhi adalah data setiap kelompok harus berdistribusi normal dan homogen. Uji normalitas data dapat diketahui dengan menggunakan rumus *chi-square* dan uji homogenitas varians diuji menggunakan uji F. Sesuai dengan hipotesis alternatif (H_1) yang telah diajukan, maka dapat dirumuskan hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I Kubutambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

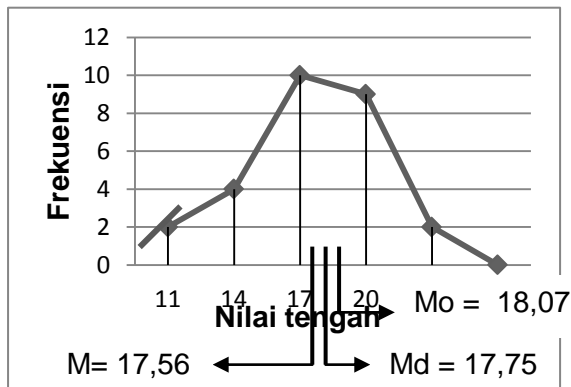
Hasil

Data hasil penelitian yang diperoleh merupakan skor hasil belajar siswa dari implementasi model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol . rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar

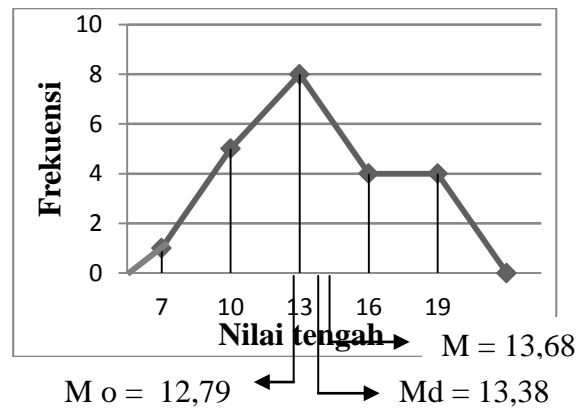
Data statistik	Hasil Belajar IPS	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	17,56	13,68
Median (Me)	17,75	13,38
Modus (Mo)	18,07	12,79
Standar Deviasi	3,36	3,54
Varian	11,29	12,55

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor hasil belajar pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal lebih tinggi yaitu 17,56 daripada rerata skor hasil belajar kelompok kontrol yaitu 13,68. Pada kelompok eksperimen $M_o > M_d > M$ ($18,07 > 17,75 > 17,56$) hal ini berarti sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Apabila divisualisasikan ke dalam bentuk grafik, maka tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Polygon Data Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen

Sementara itu, pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa $M_o < M_d < M$ ($12,79 < 13,38 < 13,68$) yang berarti sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung sedang. Apabila divisualisasikan ke dalam bentuk grafik, maka tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Polygon Data Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol

Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat: normalitas data dan homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri distribusi normal atau untuk menyelidiki f_o (frekwensi observasi) dari gejala yang diselidiki tidak menyimpang secara signifikan dari f_h (frekwensi harapan) dalam distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian, uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen yaitu kelas dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dan kelompok kontrol yaitu kelas dengan model pembelajara konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan, pada pengujian taraf signifikansi 5% diperoleh harga χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 4,15 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 2 pada taraf signifikansi

5% adalah 5,59. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($4,15 < 5,59$) sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 1,08 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 2 pada taraf signifikansi 5% adalah 5,59. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($1,08 < 5,59$) sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Sedangkan diketahui harga F_{hitung} sebesar 1,11. Sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 26$, $db_{penyebut} = 21$, pada taraf signifikansi 5% adalah 2,05. Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,11 < 2,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Hasil analisis data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen sehingga untuk menguji H_0 digunakan uji-t *sampel independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rangkuman uji hipotesis, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Uji Hipotesis

Sampel	N	Mean	s^2	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	27	17,56	11,29				$t_{hitung} > t_{Tabel}$
kontrol	22	13,68	12,55	47	13,86	2,021	Ha diterima

Pengaruh model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa diketahui dengan dilakukannya uji hipotesis. Kriteria H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,86 > 2,021$). Ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I Kubutambahan.

Pembahasan

Secara deskriptif, hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen. Hal ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar IPS siswa dan kecenderungan skor hasil belajar IPS siswa. Rata-rata skor hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen adalah 17,56 sehingga berada pada katagori tinggi. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPS

siswa pada kelompok kontrol adalah 13,68 dan berada pada katagori sedang. Jika skor hasil belajar IPS kelompok eksperimen siswa digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, jika skor hasil belajar IPS digambarkan dalam grafik polygon tampak bahwa sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor cenderung sedang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t dengan menggunakan rumus *polled varians*, diperoleh $t_{hitung} = 13,86$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk $db = 47$ dengan taraf signifikan 5%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model TPS berbasis kearifan lokal

berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

Berbagai macam temuan yang didapatkan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas eksperimen diantaranya: (1) siswa lebih senang jika diajak berdiskusi dalam proses pembelajaran, (2) siswa lebih aktif dalam memecahkan persoalan yang dierikan oleh guru, karena dalam pembahasannya siswa lebih banyak bertukar pendapat dengan pasangannya, (3) siswa lebih menghayati dan mampu memberikan contoh-contoh nilai yang terdapat dalam lingkungannya, khususnya tentang rasa kekeluargaan. Hal tersebut karena didalam pembelajaran terdapat materi yang menyangkut kearifan lokal (menyama braya) yaitu perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dapat terwujud berkat adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan dalam kelas kontrol temuan yang didapatkan diantaranya: (1) siswa masing sangat bergantung dari informasi dari guru, (2) beberapa siswa tidak terlalu berpartisipasi dalam pembelajaran, (3) siswa hanya membahas materi yang ada pada buku saja tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Adanya temuan-temuan tersebut dapat memperjelas bahwa model pembelajaran konvensional kurang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *think pair share* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Kristyanti (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *think pair share* berfasilitas media audio-visual dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sedangkan penelitian yang dilakukan Candra (2013) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok

siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TTW berbasis keartifan lokal dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Meningkatnya hasil belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) disebabkan oleh perlakuan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terdapat beberapa kelebihan, yaitu (1) memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, (2) seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, (3) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, (4) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil, (5) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Imelda (dalam Mahardika, 2012)

Menurut Trianto (2007) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran TPS meliputi *Think* (berpikir). Pada langkah ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan sendiri jawaban ataupun masalah. Siswa diberi penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dari berpikir.

Langkah kedua yaitu *Pair* (berpasangan). Pada langkah ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan atau gagasan telah diidentifikasi. Secara normal guru tidak memberikan waktu lebih dari 4 sampai 5 menit untuk berpasangan.

Langkah terakhir yaitu *Share* (bagikan). Pada langkah ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi

dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena siswa tidak hanya terpaksa mendengarkan penjelasan yang diberikan guru, tetapi siswa dapat berdiskusi dan bersama-sama memecahkan persoalan IPS dengan siswa lain. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal semakin mendukung pemahaman dan penghayatan materi-materi IPS yang disampaikan, khususnya yang menyangkut kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Dengan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (menyama braya) siswa akan memahami hubungan antara materi IPS dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain pembelajaran berbasis kearifan lokal mengajak siswa untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada didalam lokal masyarakat dilingkungannya khususnya rasa kekeluargaan dalam bermasyarakat.

Dilihat dari komparasi secara teoretik antara model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dengan model pembelajaran konvensional, maka teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu pencapaian hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut terlihat bahwa model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal lebih unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional. Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS dapat digunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal ini serta senantiasa memilih pembelajaran sesuai dengan

materi pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Deskripsi data hasil belajar IPS siswa dengan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal yaitu modus (M_o) = 18,07 median (M_d) = 17,75, mean (M) = 17,56, dan standar deviasi (s) = 3,36. Skor rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal adalah 17,56, berdasarkan hasil konversi dapat dinyatakan dalam kategori tinggi. Deskripsi data hasil belajar IPS siswa dengan model pembelajaran konvensional yaitu modus (M_o) = 12,79, median (M_d) = 13,38, mean (M) = 13,68, dan standar deviasi (s) = 3,54. Skor rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan model konvensional adalah 13,68, berdasarkan hasil konversi dapat dinyatakan dalam kategori sedang. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan oleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13,86 > 2,021) dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal yaitu 17,56 yang berada pada kategori tinggi dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 13,68 yang berada pada kategori sedang maka H_1 diterima. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Bertolak dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

(1) Kepada siswa, diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. (2) Kepada guru, dalam proses pembelajaran dengan melihat keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal guru diharapkan dapat mengimplementasikannya sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. (3) Kepala sekolah diharapkan mampu memfasilitasi rekan-rekan guru lainnya agar mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif. (4) Kepada peneliti lainnya diharapkan mencoba kembali untuk melakukan penelitian yang dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal agar teori ini benar-benar teruji keefektifannya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Haris. 2010. "Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". Tersedia pada <http://agustianharis.wordpress.com/2010/11/29/pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/> (diakses tanggal 2 Pebruari 2013).
- Ardika. 2010. *Nyama Braya*. Tersedia pada <http://okanila.brinkster.net.> (diakses tanggal 20 Mei 2013).
- Husni, Muhammad. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas IV SD Gugus I Selong Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Online*. Tersedia pada <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal.../568> (diakses tanggal 7 Juli 2013).
- Kharismawati, Candra. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW berbasis Kearifan Lokal Terhadap hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD N 1 Pohsanten. *Jurnal Online*. Tersedia pada http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJ_PGSD.../651 (diakses tanggal 7 Juli 2013).
- KTSP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Kristyanti, Ni Wayan. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berfasilitas Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Kediri Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNDIKSHA.
- Mahardika, Kadek. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD No. 2 Penglatan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNDIKSHA.
- Nurkencana, Wayan. 2001. *Perkembangan Jasmani dan Kejiwaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Hasil Pustaka.